

ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PERBEDAAN PENDAPATAN USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING PADA POLA DAN SKALA USAHA TERNAK YANG BERBEDA DI KOTA KENDARI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Bahari, D. I.*, Z. Fanani**, B. A. Nugroho**

* Bagian Program Magister Ilmu Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

** Bagian Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik struktur biaya usaha ternak ayam ras pedaging dan perbedaan tingkat pendapatan peternak antara pola usaha dan skala yang berbeda. Penelitian dilakukan di Kota Kendari Sulawesi Tenggara pada September-November 2011. Enam puluh tiga responden yang ditentukan dengan metode sensus pada populasi peternak. Data penelitian diestimasi dengan (1) analisis deskriptif dengan tambahan data kuantitatif sederhana seperti tabel distribusi frekuensi, (2) tingkat pendapatan peternak dengan metode R/C ratio, (3) Uji-t Berbeda *Mean*. Hasil analisis menunjukkan besar kecilnya skala menentukan tingkat biaya usaha ternak. Skala yang lebih besar akan membutuhkan tingkat biaya produksi yang lebih besar yang besar pula, namun dapat menurunkan biaya per satuan output produksi. Secara keseluruhan tingkat R/C ratio peternak lebih dari 1 dengan rata-rata 1,14 namun tingkat R/C ratio pada pola usaha mandiri lebih tinggi dari pola usaha kemitraan. Tingkat pendapatan peternak pola usaha kemitraan sama dengan tingkat pendapatan peternak pola usaha mandiri pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari, namun baik pada pola usaha kemitraan dan pola usaha mandiri tingkat pendapatan peternak skala besar lebih tinggi daripada tingkat pendapatan peternak skala kecil pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari.

Kata kunci : Karakteristik Struktur Biaya, Tingkat Pendapatan, Pola Usaha Kemitraan dan Mandiri

COST OF BROILER FARMS CHARACTERISTIC AND INCOME DIFFERENCES ANALYSIS OF BROILER FARM DIFFERENT OF PATTERN AND SCALE FARM IN KOTA KENDARI SOUTH-EAST SULAWESI PROVINCE

ABSTRACT

This research was aimed to analyze the cost of broiler farms characteristic and difference of income rate between pattern of farm and farm scale. Research were located in Kota Kendari Southeast Sulawesi while September to November 2011. Sixty

three respondents were determined with census method in farmer population. Research data was estimated by : (1) discriptive analysis with additional quantitative data as simple as a frequency distribution table, (2) income rate of farmers with the R / C Ratio, (3) independet sample t-test. The result showed that size of scale determine cost of broiler farms amount. Large scale would require more amount of production cost, but it could reduce cost per unit of production output. Overall, The overall rate of R/C ratio was more than 1 with an average of 1.14 but the independent farming rate of R/C ratio was higher than partnerships farming. Income rate of partnership farming was equal with income rate of independent farming, but both of partnerships farming and independent farming, the income rate of large-scale farmer was higher than income rate of small-scale farmer in broiler farm Kota Kendari.

Keywords : Cost of Broiler Farms Charateristic, Income Rate, Partnership And Independent Pattern of Farm.

PENDAHULUAN

Kontribusi PDB terbesar berasal dari komoditas daging unggas yaitu sebesar 64% yang didominasi oleh ayam ras pedaging sebesar 75% dari total daging unggas. Subsektor peternakan merupakan subsektor yang memiliki tingkat *multiplier effect* sebesar 7,23 untuk output bruto Indonesia dan 1,79 untuk pendapatan rumah tangga (Ilham, 2007). Usaha ternak ayam ras pedaging selain sebagai penyedia protein hewani juga merupakan pertumbuhan ekonomi baru sebagai sumber mata pencaharian masyarakat masyarakat di seluruh indonesia dan tidak terkecuali pada Kota Kendari yang merupakan salah satu daerah potensial pemasaran hasil produksi ayam ras pedaging. Kondisi potensial tersebut disebabkan karakteristik perekonomian Kota Kendari yang lebih didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (BPS, 2010). Dengan begitu, terdapat permintaan yang tinggi akan pasokan produk ayam ras pedaging, maka merupakan peluang bagi masyarakat Kota Kendari untuk ikut dalam

kegiatan *on-farm* dan peternak untuk mengembangkan produksinya.

Permasalahan utama dalam usaha ternak ayam ras pedaging yang dilakukan oleh peternakan rakyat adalah skala yang relatif kecil, sehingga pendapatan layak sulit dicapai. Disisi lain, sebagian besar peternak sangat rentan terhadap gejolak perubahan harga. Pada saat harga output turun, biaya input produksi tidak otomatis turun, sehingga pendapatan peternak rendah ataupun bahkan merugi maka resiko usaha usaha ternak ayam ras pedaging itu sangatlah besar (Deptan, 2005). Padahal, salah satu tolok ukur keberhasilan dari usaha ternak ternak ayam ras pedaging secara mikro adalah dengan melihat tingkat pendapatan yang diterima peternak. Analisis pendapatan ini mempunyai kegunaan yaitu selain dapat mengukur apakah kegiatan usaha peternak pada saat ini berhasil atau tidak juga dapat serta dapat memberikan gambaran untuk perencanaan dan tindakan lebih lanjut dari pendapatan saat ini.

Dalam menghadapi kondisi tersebut maka terdapat pilihan usaha

ternak yakni melalui bentuk pola usaha kemitraan. Manajemen pemeliharaan pola usaha ini mengikuti prosedur dalam hal kontrak produksi dan kontrak pemasaran yang berlaku. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara pola usaha mandiri dan kemitraan yang akan berpengaruh pada perbedaan tingkat pendapatan usaha ternak dalam hal manajemen produksi yakni pada jenis dan jumlah faktor produksi, standarisasi pemeliharaan serta manajemen pemasaran dalam hal harga jual dan satuan produk. Sebagaimana peternak merupakan seseorang yang memegang keputusan dalam mengusahakan usaha ternaknya akan memilih pola usaha ternak sesuai dengan tujuan dan kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak.

Variasi Skala ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari begitu besar, kemudian pengembangan usaha ternak ayam ras pedaging dan usaha ternak lainnya sudah lama diperhadapkan pada pilihan terhadap ukuran/skala yang mencapai tingkat pendapatan yang layak, namun situasi ini akan berdampak pada biaya produksi yang dihadapinya. Untuk itu maka penelitian ini bertujuan memberikan pertimbangan kepada peternak dalam pemilihan pola usaha ternak dan tingkat skala yang mampu memberikan pendapatan yang tinggi maka perlunya dilakukan analisis pada karakteristik struktur biaya usaha ternak dan perbedaan tingkat pendapatan peternak antara pola usaha dan skala yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September - November 2011.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa data *cross-section*. Pengumpulan data primer dilakukan secara survey ke masing-masing peternak melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (questioner). Responden ditentukan secara sensus yaitu semua peternak ayam ras pedaging (populasi peternak) yang berada di wilayah Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara yang berjumlah 63 peternak.

Analisis data primer dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan pada tabel distribusi struktur biaya usaha ternak, dan untuk analisis pendapatan dan uji beda dilakukan dengan analisis sebagai berikut :

1. Analisis Pendapatan

Untuk menganalisis pendapatan, peternak dibedakan antara pola usaha ternaknya dan skalanya yakni skala besar dan skala kecil yang berdasar rata-rata skala pada tiap pola usaha ternak. Skala kecil merupakan peternak dengan skala dibawah rata-rata dan skala besar merupakan peternak dengan skala diatas rata-rata. Rata-rata skala pola usaha kemitraan yaitu 2.375 ekor dan rata-rata skala pola usaha mandiri yaitu 980 ekor. Berdasarkan kriteria tersebut maka peternak dibedakan dalam 4 kelompok yaitu strata skala kecil peternak mandiri yaitu strata skala < 980 ekor, strata skala besar peternak mandiri yakni skala > 980 ekor, strata skala kecil peternak plasma yakni strata skala < 2.375 ekor serta strata skala besar peternak plasma yakni >2.375 ekor.

Analisis pendapatan usaha ternak ternak dilakukan dengan metode analisis yang dikemukakan oleh

Soekartawi (1993) yaitu sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

dimana :

- Pd = pendapatan usahaternak
- TR = total penerimaan
- TC = total biaya

Return/Cost (R/C) ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 1993) :

- $a = R / C$
- $R = P_y \times Y$
- $C = FC + VC$
- $a = P_y \times Y / (FC + VC)$

keterangan :

- a = R / C ratio
- R = penerimaan (revenue)
- C = biaya (cost)
- P_y = harga output
- Y = output
- FC = biaya tetap (fixed cost)
- VC = biaya variable (variable cost)

Kriteria keputusan:

- $R / C > 1$, usahaternak untung
- $R / C < 1$, usahaternak rugi
- $R / C = 1$, usahaternak impas (tidak untung/tidak rugi)

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh peternak.

2. Analisis uji beda pendapatan

Analisis perbedaan tingkat pendapatan usahaternak ayam ras pedaging pola usaha kemitraan dan mandiri pada skala yang berbeda digunakan Uji-t Berbeda Mean (Djarwanto dan Subagyo, 1998) sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left\{ \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}}$$

Keterangan :

- X_1 = rata-rata dari populasi peternak 1
- X_2 = rata-rata dari populasi peternak 2
- S_1 = Standar Deviasi dari populasi peternak 1
- S_2 = Standar Deviasi dari populasi peternak 2
- n_1 = populasi peternak 1
- n_2 = populasi peternak 2
- Peternak 1 = peternak plasma ; peternak skala besar
- Peternak 2 = peternak mandiri ; peternak skala kecil

Kriteria pengambilan keputusannya adalah: apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-(t_{\text{hitung}}) < -(t_{\text{tabel}})$ maka berarti tingkat pendapatan peternak 1 berbeda nyata secara statistik terhadap peternak 2 ($\mu_1 \neq \mu_2$), dan sebaliknya apabila $-(t_{\text{tabel}}) \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka tingkat pendapatan peternak 1 tidak berbeda nyata secara statistik terhadap peternak 2 ($\mu_1 = \mu_2$).

HASIL DAN PEMBAHASAN Tabel
Struktur Biaya Usaha Ternak

Tabel 1. Biaya Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Kota Kendari Pada Pola Usaha Ternak Dan Strata Yang Berbeda Dalam Satu Periode.

| No | Jenis Biaya | Mandiri | | | | Plasma | | | |
|--------------------------|--|-------------|-------|-------------|-------|-------------|-------|-------------|-------|
| | | Skala Kecil | (%) | Skala Besar | (%) | Skala Kecil | (%) | Skala Besar | (%) |
| Biaya Variabel | | | | | | | | | |
| 1 | Bibit DOC | 2.815.294 | 29.93 | 10.895.385 | 30.37 | 10.363.750 | 32.67 | 15.541.176 | 28.33 |
| 2 | Pakan | 5.899.412 | 62.71 | 22.930.385 | 63.92 | 19.308.313 | 60.86 | 36.456.471 | 66.45 |
| 3 | Vaksin | 50.206 | 0.53 | 138.077 | 0.38 | 140.063 | 0.44 | 193.412 | 0.35 |
| 4 | Obat | 60.676 | 0.64 | 216.000 | 0.60 | 173.781 | 0.55 | 253.235 | 0.46 |
| 5 | Vitamin | 58.176 | 0.62 | 136.231 | 0.38 | 166.594 | 0.53 | 261.579 | 0.48 |
| 6 | Bahan Bakar Brooder | 32.221 | 0.34 | 263.436 | 0.73 | 354.281 | 1.12 | 519.324 | 0.95 |
| 7 | Listrik | 78.824 | 0.84 | 77.308 | 0.22 | 81.563 | 0.26 | 87.059 | 0.16 |
| 8 | Nilai Tenaga kerja | 204.706 | 2.18 | 546.154 | 1.52 | 467.500 | 1.47 | 670.588 | 1.22 |
| Biaya Tetap | | | | | | | | | |
| 9 | Penyusutan Kandang | 125.959 | 1.34 | 420.240 | 1.17 | 355.651 | 1.12 | 430.545 | 0.78 |
| 10 | Biaya Penyusutan Tempat Pakan, Minum dan Peralatan | 21.582 | 0.23 | 96.952 | 0.27 | 130.114 | 0.41 | 217.127 | 0.40 |
| 11 | Pemeliharaan Kandang | 60.294 | 0.64 | 153.846 | 0.43 | 184.375 | 0.58 | 232.353 | 0.42 |
| Total Biaya Usaha Ternak | | 9.407.350 | | 35.874.013 | | 31.725.983 | | 54.862.868 | |
| Biaya Per Ekor | | 25504 | | 22741 | | 18057 | | 20230 | |
| Biaya Per Kilogram | | 17.434 | | 16.894 | | 15.997 | | 14.719 | |

Sumber : Data terolah (2011)

Berdasarkan Tabel 1. tersebut dapat diketahui bahwa baik peternak pola usaha kemitraan dan pola usaha mandiri memiliki persentase biaya pakan dari total biaya usaha ternak yang berkisar antara 60-70 persen. Besarnya persentase biaya pakan tersebut terhadap total biaya usaha ternak di kota kendari sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fadhilah (2004) yakni biaya untuk pembelian pakan dalam usaha ayam broiler yakni 60-70 persen dari modal. Adapun persentase biaya pakan pada peternak plasma skala besar merupakan persentase pakan terbesar jika dibandingkan dengan strata lain disebabkan oleh peternak plasma skala besar mendapatkan harga pakan yang lebih mahal jika dibandingkan dengan peternak pada strata lainnya.

Untuk persentase biaya bibit hampir tidak terlalu berbeda jauh antar strata yakni berkisar 30 persen. Persentase tertinggi untuk biaya DOC sebesar 32,67 pada strata pola usaha ternak plasma skala kecil. Besarnya persentase biaya DOC pada strata tersebut disebabkan disebabkan kecilnya persentase biaya pakan. Besarnya biaya pakan akan mempengaruhi persentase biaya variabel dan biaya tetap lainnya, yakni semakin besar biaya pakan dapat meningkatkan persentase biaya pakan dan menurunkan persentase biaya yang lain. Adapun biaya selain biaya pakan dan biaya DOC hanya mempunyai persentase dibawah 2,5 persen saja.

Biaya usaha ternak pola usaha kemitraan dengan rata-rata 43.769.686 lebih besar dibanding biaya usaha ternak pola usaha mandiri dengan rata-rata 20.972.237 yang merupakan akibat perbedaan dari besarnya jumlah ternak

yang diusahakan pada kedua pola usaha ternak tersebut. Rata-rata skala pola usaha kemitraan yaitu 2.375 ekor dan rata-rata skala pola usaha mandiri yaitu 980 ekor. Dengan rincian setiap strata yakni pada pola usaha mandiri rata-rata skala kecilnya sebesar 424 ekor dan skala besarnya 1707 ekor. Sedangkan pada pola usaha kemitraan rata-rata skala kecilnya sebesar 1869 ekor dan skala besarnya 2.852 ekor. Dengan begitu, secara rata-rata biaya peternak plasma akan lebih besar dari peternak mandiri.

Pada perbandingan biaya per ekor pada Tabel 1. terlihat bahwa biaya per ekor pada pola usaha kemitraan lebih kecil dari biaya pada pola usaha ternak mandiri yang diindikasikan adanya tingkat penggunaan pakan yang lebih besar pada peternak pola usaha mandiri jika dibandingkan pada pola usaha kemitraan, hal ini dapat dilihat dari umur panen yakni pada pola usaha mandiri rata-rata umur panennya selama 29 hari dan pola usaha kemitraan selama 26 hari dan dengan perbedaan rata-rata umur panen tersebut juga menyebabkan terdapat perbedaan biaya per ekor antara skala dalam masing-masing pola usaha ternak. Pada pola usaha mandiri, skala kecil umur panennya selama 30 hari dan skala besar umur panennya 29 hari. Adapun pada pola usaha kemitraan, skala kecil umur panennya selama 25 hari dan skala besar umur panennya 28 hari.

Pada perbandingan biaya per kilogramnya pada Tabel 1. terlihat bahwa biaya pada pola usaha kemitraan lebih kecil dari biaya pada pola usaha ternak mandiri dan semakin besar skala usaha maka biaya per kilogramnya semakin kecil. Biaya usaha ternak per

kilogramnya yang semakin kecil merupakan konsekuensi dari pemilihan skala usaha ternak. Skala usaha ternak yang diusahakan di Kota Kendari belum secara rata-rata belum mencapai skala ekonomisnya sehingga biaya akan terus menurun hingga mencapai skala usaha ekonomis tersebut. Adapun skala ekonomis itu sendiri menurut Salvatore (2005) skala ekonomis merujuk pada suatu situasi dimana pertumbuhan output secara proporsional lebih cepat dibandingkan pertumbuhan input. Dengan harga input yang konstan maka akan menyebabkan biaya per unit output akan menjadi lebih rendah.

Penerimaan

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa seiring dengan peningkatan skala usaha baik pada pola

usaha mandiri dan pola usaha kemitraan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Selain itu, secara rata-rata pola usaha kemitraan menunjukkan penerimaan yang lebih besar yakni Rp.47.865.015 jika dibandingkan dengan pola mandiri sekitar Rp.24.910.066. Adapun perbedaan penerimaan antara strata pada Tabel 2. disebabkan oleh skala usaha sehingga membedakan tingkat produksi peternak dalam strata, hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Harnanto (1992) dalam Hoddi dkk (2011) yang menyatakan bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak.

Tabel 2. Penerimaan Usahaternak Ayam Ras Pedaging Di Kota Kendari Pada Pola Usaha Ternak dan Strata yang Berbeda.

| No | Jenis Penerimaan | Mandiri | | Plasma | |
|----|-------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Skala Kecil | Skala Besar | Skala Kecil | Skala Besar |
| 1 | Penerimaan Total | 11.521.412 | 42.418.308 | 34.022.404 | 60.893.355 |
| 2 | Penerimaan Per Ekor | 30.766 | 26.692 | 19.271 | 22.312 |
| 3 | Penerimaan Per Kilogram | 20.941 | 19.892 | 17.083 | 16.307 |

Sumber : Data terolah (2011)

Adapun perbedaan antara penerimaan per ekor dan penerimaan per kilogram antar strata merupakan akibat dari perbedaan harga jual ayam yang diterima antara strata. Perbedaan penerimaan per ekor pada Tabel 2. antara peternak mandiri maupun pada peternak plasma yang disebabkan oleh harga jual per ekor peternak mandiri yang lebih besar dari peternak plasma.

Perbedaan tersebut disebabkan karena harga jual ayam yang diterima oleh peternak pola usaha mandiri berdasarkan harga pasar yang berlaku sedangkan harga jual ayam yang diterima oleh peternak pola usaha kemitraan berdasarkan kesepakatan dengan perusahaan inti yang secara rata-rata lebih rendah dari harga pasar, hal ini sesuai dengan hasil penelitian

Sarwanto (2004). Adapun pada peternak pola usaha mandiri skala kecil menunjukkan perbedaan penerimaan per ekor dan penerimaan per kilogramnya lebih besar dari skala besar, perbedaan tersebut disebabkan oleh harga jual per ekor ayam oleh pemasaran yang dilakukan peternak skala kecil lebih fleksibel untuk memilih tujuan pemasaran.

Pada peternak plasma penerimaan per ekor pada peternak skala kecil yang lebih besar dari peternak skala besar, hal ini menunjukkan bahwa harga jual per ekor yang diterima oleh peternak plasma skala kecil lebih murah dari peternak plasma skala besar, yang disebabkan karena bobot ayam panen setiap peternak, yakni semakin besar bobot ayam panen peternak pola kemitraan semakin mahal harga jual per kilogramnya. Adapun dalam penerimaan per kilogramnya terdapat perbedaan antara peternak skala kecil dan peternak skala besar dikarenakan harga jual per kilogram yang diteapkan oleh perusahaan inti akan semakin menurun, hal ini sesuai dengan penelitian Sarwanto (2004).

Pendapatan Usaha Ternak

Secara umum keseluruhan peternak mempunyai nilai R/C ratio yang lebih dari 1 dengan rata-rata 1,14, maka dengan hasil analisis R/C ratio tersebut maka bahwa usaha ternak ayam ras pedaging pada skala usaha ternak yang berbeda baik kemitraan maupun mandiri dapat memberikan pendapatan kepada peternak. Pendapatan peternak pola usaha kemitraan secara rata-rata sebesar

Rp.4.095.329 lebih tinggi daripada pendapatan peternak mandiri yang sebesar Rp.3.931.163, yang disebabkan karena tingkat produksi peternak plasma yang lebih besar yakni dengan skala rata-rata 2375 ekor. Perbedaan pendapatan antara skala pada usaha ternak menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha akan semakin besar pula pendapatannya. Kemudian pada Tabel 3. tingkat pendapatan peternak mandiri skala kecil lebih tinggi dari tingkat pendapatan peternak pola usaha kemitraan skala kecil serta tingkat pendapatan peternak mandiri skala besar lebih tinggi dari tingkat pendapatan peternak pola usaha kemitraan skala besar. Perbedaan tersebut merupakan hal yang disebabkan penerimaan peternak mandiri yang besar yang sebabkan pada harga jual yang diterimanya.

Peternak mandiri skala kecil menunjukkan pendapatan per ekor dan pendapatan per kilogram yang lebih besar dari peternak dengan skala besar, hal ini disebabkan perbedaan penerimaan yang disebabkan oleh perbedaan harga jual per ekor ayam yang karena fleksibilitas pemasarannya. Peternak plasma skala usaha besar menunjukkan pendapatan per ekor dan pendapatan per kilogram yang lebih besar dari peternak dengan skala kecil, hal ini disebabkan perbedaan penerimaan karena harga jual serta bobot ayam panen peternak plasma skala besar yang lebih besar dari peternak plasma skala kecil.

Tabel 3. Pendapatan Usaha ternak Ayam Ras Pedaging Di Kota Kendari Pada Pola Usaha Ternak dan Strata yang Berbeda dalam Satu Periode.

| No | Jenis Pendapatan | Mandiri | | Plasma | |
|----|-------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Skala Kecil | Skala Besar | Skala Kecil | Skala Besar |
| 1 | Pendapatan | 2.039.061 | 6.405.449 | 2.166.734 | 5.910.478 |
| 2 | Pendapatan Per Ekor | 5.262 | 3.952 | 1.214 | 2.082 |
| 3 | Pendapatan Per Kilogram | 3.507 | 2.998 | 1.086 | 1.589 |
| 4 | R/C Ratio | 1.21 | 1.19 | 1.07 | 1.11 |

Sumber : Data terolah (2011)

Tabel

Pendapatan Peternak Per Tahun

Tabel 4. Pendapatan Per Tahun Usaha ternak Ayam Ras Pedaging Di Kota Kendari Pada Pola Usaha Ternak dan Strata yang Berbeda Dalam Satu Periode.

| No | Uraian | Mandiri | | Plasma | |
|----|---|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Skala Kecil | Skala Besar | Skala Kecil | Skala Besar |
| 1 | Pendapatan Total Per Tahun Tiap Kandang | 12.104.622 | 33.018.222 | 19.101.414 | 48.679.890 |
| 2 | Periode Per Tahun Tiap Kandang | 5 | 5 | 8 | 8 |

Sumber : Data terolah (2011)

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa peternak plasma mempunyai pendapatan per tahun untuk tiap kandangnya yang lebih besar dari peternak mandiri, hal ini

dikarenakan secara rata-rata periode usaha ternak per tahun yang lebih banyak dilakukan oleh peternak plasma, yang dilihat pada Tabel 4. Dengan interpretasi tersebut dapat

dilihat bahwa meskipun tingkat pendapatan peternak mandiri skala kecil lebih tinggi dari tingkat pendapatan peternak pola usaha kemitraan skala kecil serta tingkat pendapatan peternak mandiri skala besar lebih tinggi dari tingkat pendapatan peternak pola usaha kemitraan skala besar dalam satu periodenya namun dalam pendapatan per tahunnya lebih besar untuk peternak plasma. Salah satu kendala yang menyebabkan peternak mandiri periode

usaha ternak di Kota Kendari per tahunnya lebih sedikit dari peternak plasma disebabkan karena adanya ketidاكلancaran pembayaran ayam panen dari pedagang terhadap peternak dan memilih-milih waktu yang tepat untuk beternak agar waktu panen mampu mendapatkan harga jual ayam yang sesuai yang sesuai.

Analisis Uji Beda Tingkat Pendapatan

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Beda Antara Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri Dan Antara Skala Kecil Dan Skala Kecil Pada Masing-Masing Pola Usaha

| Penilaian Uji Beda | | Mean | T _{Hitung} | T _{Tabel} (α=0,05) | Kriteria keputusan |
|----------------------------------|-------------|-----------|---------------------|--------------------------------|-----------------------|
| Pendapatan Peternak Kota Kendari | Mandiri | 3.931.163 | | | |
| | Kemitraan | 4.095.329 | -0.19513 | -1.99962 | Terima H ₀ |
| Pendapatan Pola Usaha Mandiri | Skala Kecil | 2.039.061 | | | |
| | Skala Besar | 6.405.449 | -4.2019 | 2.0484 | Tolak H ₀ |
| Pendapatan Pola Usaha Kemitraan | Skala Kecil | 2.166.734 | | | |
| | Skala Besar | 5.910.478 | -4.3173 | 2.0395 | Tolak H ₀ |

Sumber : Data terolah (2011)

Tingkat pendapatan antara peternak pola usaha kemitraan dan peternak mandiri yang menunjukkan secara nominal dari rata-ratanya berbeda Hasil Uji-t Berbeda *Mean* pada Tabel 5. yang telah dilakukan yang ditunjukkan bahwa $-(t_{tabel}) \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tingkat pendapatan peternak pola usaha kemitraan tidak berbeda nyata secara statistik terhadap peternak pola usaha mandiri ($\mu_1 = \mu_2$) dengan begitu hal ini menghasilkan

keputusan bahwa tingkat pendapatan peternak pola usaha kemitraan sama dengan tingkat keuntungan peternak pola usaha mandiri pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari.

Tingkat pendapatan sangat ditentukan oleh besarnya penerimaan suatu usaha ternak dan penerimaan usaha ternak sangat ditentukan oleh jumlah produksi ayam dan harga jualnya. Jumlah produksi ayam mencerminkan skala usaha peternak tersebut, sedangkan perbedaan

besarnya harga jual merupakan salah satu cerminan dari pola usaha ternak. Disatu sisi harga jual peternak mandiri lebih besar dari peternak plasma namun skala usaha yang diusahakan oleh peternak mandiri sebagian besar dibawah 1000 ekor dengan rata-rata keseluruhan 980 ekor. Berbeda halnya pada pola usaha ternak kemitraan yang sebagian besar mempunyai skala usaha yang besar yakni diatas 1000 ekor namun menerima harga jual yang lebih kecil dari peternak mandiri. Dengan begitu, secara rata-rata pendapatan antara pola usaha ternak mandiri dan pola usaha ternak kemitraan tidak berbeda secara statistik.

Meskipun menunjukkan rata-rata berbeda secara nominal dan pada pengujian tingkat pendapatan antara peternak pola skala besar dan peternak skala kecil baik pada pola usaha kemitraan dan pola usaha mandiri dengan Uji-t Berbeda *Mean* pada Tabel 5. yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa $-(t_{hitung}) < -(t_{tabel})$ maka tingkat pendapatan peternak skala besar berbeda nyata secara statistik terhadap tingkat pendapatan peternak skala kecil ($\mu_1 \neq \mu_2$) dengan begitu hal ini menghasilkan keputusan bahwa tingkat pendapatan peternak skala besar berbeda dengan tingkat pendapatan peternak skala kecil pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari, yang dimana tingkat pendapatan peternak skala besar lebih tinggi dibanding peternak skala kecil pada masing-masing pola usaha ternak. Dengan begitu, untuk meningkatkan pendapatan baik pada peternak plasma maupun peternak mandiri dapat dilakukan dengan peningkatan skala usaha diatas rata-rata skala pada pola usaha ternak masing-masing.

Jika dilihat berdasarkan subsistemnya, tingkat pendapatan terkait pada subsistem pemasaran, sehingga antara tingkat pendapatan akan berbeda sifat hubungan antara biaya per satuan output terhadap skala dalam suatu usaha ternak. Menurut Kusnadi, dkk (2009) yang mengemukakan perbedaan sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha pada masing-masing subsistem dari sistem agribisnis. Dalam subsistem pemasaran, pengolahan dan pengadaan sprodi, skala besar lebih efisien dari skala kecil karena sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha bersifat menurun (decreasing return to scale). Dengan begitu, sebagaimana hal yang dikemukakan Kusnadi, dkk dapat diketahui bahwa pendapatan sangat ditentukan oleh skala usaha karena sangat berhubungan dengan hasil produksinya.

KESIMPULAN

1. Besarnya skala menentukan besarnya tingkat biaya usaha ternak. Skala yang lebih besar akan membutuhkan tingkat biaya produksi yang lebih besar yang besar pula, namun dapat menurunkan biaya per satuan output produksi.
2. Secara keseluruhan tingkat R/C ratio peternak lebih dari 1 dengan rata-rata 1,14 namun tingkat R/C ratio pada pola usaha mandiri lebih tinggi dari pola usaha kemitraan.
3. Tingkat pendapatan peternak pola usaha kemitraan sama dengan tingkat pendapatan peternak pola usaha mandiri pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari, namun baik pada pola usaha

kemitraan dan pola usaha mandiri tingkat pendapatan peternak skala besar lebih tinggi daripada tingkat pendapatan peternak skala kecil pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari.

Saran

Dalam pemilihan pola usaha ternak untuk mengusahakan ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari berdasarkan pendapatan dalam satu periode baik pola kemitraan ataupun pola usaha mandiri dapat menghasilkan pendapatan dengan tingkat yang sama. Adapun besarnya skala usaha yang akan diusahakan sebaiknya memilih skala usaha yang berada diatas rata-rata skala usaha pada masing-masing pola usaha ternak, yakni pada pola kemitraan sebesar 2.375 ekor dan pola mandiri 980 ekor. Pemilihan tersebut disarankan karena dengan skala usaha yang besar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi serta mampu meminimalkan biaya per kilogramnya. Untuk pemilihan pola usaha ternak dan skala usaha berdasarkan pendapatan per tahun disarankan untuk memilih pola usaha kemitraan dengan skala besar karena dapat memberikan pendapatan per tahun yang terbesar diantara strata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Deptan. 2005. Prospek dan Arah pengembangan Agribisnis Unggas. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian-Jakarta.
- Djarwanto dan P. Subagyo. 1998. Statistik Induktif. BPFE. Yogyakarta.
- Fadilah, R. 2004. Panduan Mengelola Peternakan Aam Broiler Komersial. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Hoddi, A.H., M.B. Rombe dan Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Jurnal Agribisnis Vol. 10 Ed.3 September 2011 Hal. 98-109.
- Ilham, N. 2007. Alternatif Kebijakan Peningkatan Pertumbuhan Pdb Subsektor Peternakan Di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian. Desember 2007. Vol. 5 No. 4 Hal. 335-357 .
- Kusnadi, N., A. Fariyanti, D. Rachmina, S. Jaroh. 2009. Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran. IPB Press. Bogor-Jawa Barat.
- Salvatore, D. 2005. Ekonomi Manajerial Dalam Perekonomian Global. Buku 1- Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Sarwanto, C. 2004. Kemitraan, Produksi dan Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus di Kabupaten Karanganyar dan Sukohardjo). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB). Tesis (Tidak Dipublikasikan).
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Grafindo Persada. Jakarta.

